

PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN STIMULASI DAN PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH (3-5 TAHUN) DI BANDA ACEH

Mother's Knowledge About Stimulation And Developmental of Pre-School (3-5 years) in Banda Aceh

Imelda

Bagian Keilmuan Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Email: ilacuesta@ymail.com

ABSTRAK

Untuk mencapai perkembangan optimal, seluruh potensi yang dimiliki anak dapat distimulasi oleh orangtua khususnya ibu. Sebelum melakukan stimulasi, ibu memerlukan bekal pengetahuan tentang stimulasi karena merupakan faktor pendukung perilaku stimulus terkait dengan perkembangan anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh. Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 53 responden di Geuceu Menara. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner dengan 30 item pernyataan, dan metode yang digunakan adalah wawancara dan pembagian kuesioner. Data dianalisa dengan menggunakan uji *chi-square* dengan *Confidence interval* 95% dan Alpha (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar (*p-value* 0,005), motorik halus (*p-value* 0,002), stimulasi bahasa (*p-value* 0,001), stimulasi sosial (*p-value* 0,003) dengan perkembangan anak pra sekolah. Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada fakultas keperawatan, agar dapat bekerjasama dengan pihak kader desa dan puskesmas terkait dalam hal sosialisasi stimulasi perkembangan pada anak pra sekolah.

Kata kunci: Pengetahuan, stimulasi, perkembangan anak pra sekolah.

ABSTRACT

*To achieve optimal developmental, all the potency of children can be stimulated by parents especially mother. Before doing stimulation, the parents need sufficient knowledge about stimulation as a supporting factor stimulation behaviors related to developmental of children. The purpose of the study to determine the corelation of mother's knowledge about stimulation and developmental of preschool in Banda Aceh. The design is a quantitative study with cross-sectional approach to a sample of 53 respondents in Geuceu Menara. Data collection used questionnaire with 30 items statement, and the methods used interviews and questionnaires. Data were analyzed using the chi-square formula with 95% Confidence interval and Alpha (α) of 0,05. The results showed; there is a corelation between mother's knowledge about stimulation of gross motoric (*p-value* 0.005), fine motoric (*p-value* 0.002), language (*p-value* 0.001), social (*p-value* 0.003) and developmental of pre-school. Based on the results, researcher suggested to nursing faculty to make coordination with health workers and community health centre to socialize stimulation's program of developmental in pre school.*

Keywords: Knowledge, Stimulation, developmental of pre school

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun (Wong, 2009). Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama

(Soedjatmiko, 2008), yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan *the golden period* (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Periode emas pada anak merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dan diperlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang (Kania, 2007).

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak.

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Hurlock (2008) mengemukakan bahwa lingkungan yang merangsang merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan anak. Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya. Pemberian stimulasi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Jumlah balita di Indonesia sekitar 10% dari seluruh populasi anak. Maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius (Depkes RI, 2006). Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang dan metode bermain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal, kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Dinkes, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan pada November tahun 2015 yang dilakukan di Geuceu Meunara Banda Aceh, didapatkan jumlah balita sebanyak 70 orang. Berdasarkan hasil survey awal pada 20 orang ibu yang diwawancarai, terdapat 13 (65%) anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dan motorik kasar dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua dalam menstimulasi. Kemudian ibu-ibu tersebut merasa cemas karena anaknya belum dapat melakukan kegiatan seperti anak-anak lain yang sebaya dengan anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah di Banda Aceh

METODE

Penelitian ini bersifat *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study*, Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Geuceu Menara Banda Aceh sebanyak 53 orang ibu. Pengambilan sampel dengan cara *total sampling*.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner data demografi, pengetahuan yang terdiri dari 20 item pernyataan *dichotomy choice*, "Benar" dan "Salah", dan kuesioner tentang stimulasi perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner baku yaitu KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dengan 2 pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak".

Uji coba instrumen telah dilakukan di Gampong Emperum Banda Aceh yang mempunyai karakteristik sama dengan tempat dan subjek penelitian ini. Adapun tahap prosedur pengumpulan data dilakukan melalui proses administrasi, Peneliti menjumpai responden, memberi penjelasan proses penelitian. Metode pengolahan data meliputi *editing, coding, transferring* dan *tabulating*. Setelah data diolah, selanjutnya data yang telah dimasukkan ke dalam tabel tersebut dianalisa secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Data Demografi Ibu di Banda Aceh (n=53)

Data	n	(%)
Umur		
▪ 20-25 th	13	24,52
▪ 26-30 th	23	43,39
▪ 31-35 th	9	16,99
▪ 36-40 th	6	11,32
▪ >40 th	2	3,78
Pendidikan terakhir		
▪ Tidak sekolah	1	1,89
▪ Lulus SD/ sederajat	4	7,54
▪ Lulus SMP/ sederajat	6	11,32
▪ Lulus SMA/ sederajat	28	52,83
▪ D-III	6	11,32
▪ Sarjana	8	15,10
Pekerjaan		
▪ PNS	10	18,87
▪ Swasta	6	11,32
▪ IRT	37	69,81

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas umur Ibu adalah 26-30 tahun sebanyak 23 (43,39%), pendidikan terakhir ibu adalah Lulus SMA/ sederajat sebanyak 28 (52,83%), pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan sebanyak 37 orang (69,81%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Data Demografi Anak di Banda Aceh (n=53)

Data	n	(%)
Umur		
▪ 36 bulan	12	22,64
▪ 42 bulan	12	22,64
▪ 48 bulan	18	33,97
▪ 54 bulan	11	20,75
Jenis Kelamin		
▪ Laki-laki	30	56,60
▪ Perempuan	23	43,40
Anak ke		
▪ 1	15	28,30
▪ 2	13	24,52
▪ 3	10	18,87
▪ 4	8	15,10
▪ 5	5	9,43
▪ 6	2	3,78

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dominan umur anak pra sekolah adalah 48 bulan sebanyak 18 orang (33,97%), jenis kelamin anak adalah anak laki-laki sebanyak 30 orang (56,60%), urutan anak adalah anak pertama sebanyak 15 orang (28,80%).

Berdasarkan hasil pengolahan data pengetahuan ibu tentang motorik kasar diperoleh hasil dengan nilai keseluruhan 396 dengan nilai rata-rata 7,5 sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian motorik kasar baik bila $x \geq 7,5$ dan kurang bila $x < 7,5$. Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar pada anak pra sekolah di Banda Aceh (n= 53)

Data	n	(%)
Baik	23	43,4
Kurang	30	56,6

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik kasar adalah kurang sebanyak 30 orang (56,6%).

Berdasarkan hasil pengolahan data pengetahuan ibu tentang motorik halus diperoleh hasil dengan nilai keseluruhan 412 dengan nilai rata-rata 7,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian motorik halus baik bila $x \geq 7,8$ dan kurang bila $x < 7,8$. Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik halus pada anak pra sekolah di Banda Aceh (n= 53)

Data	n	(%)
Baik	26	49,1
Kurang	27	50,9

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik halus adalah kurang sebanyak 27 orang (50,9%).

Berdasarkan hasil pengolahan data pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi bahasa diperoleh hasil dengan nilai keseluruhan 401 dengan nilai rata-rata 7,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi bahasa bila $x > 7,6$ dan kurang bila $x \leq 7,6$. Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa pada anak pra sekolah di Banda Aceh (n=53)

Data	n	(%)
Baik	21	39,6
Kurang	32	60,4

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi bahasa adalah kurang sebanyak 32 orang (60,9%).

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi sosial diperoleh hasil dengan nilai keseluruhan 406 dengan nilai rata-rata 7,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi sosial baik bila $x \geq 7,7$ dan kurang bila $x < 7,7$. Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi sosial pada anak pra sekolah di Banda Aceh (n=53)

Data	n	(%)
Baik	25	47,2
Kurang	28	52,8

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi sosial adalah kurang sebanyak 28 orang (52,8%).

Perkembangan anak, masing-masing responden dikategorikan berdasarkan sesuai dengan tidak sesuai. Digolongkan ke dalam kategori sesuai apabila $x \geq 9$ dan tidak sesuai apabila $x < 9$. Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi frekuensi perkembangan pada anak pra sekolah di Banda Aceh (n=53)

Data	n	(%)
Sesuai	24	45,3
Tidak sesuai	29	54,7

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas perkembangan anak adalah tidak sesuai sebanyak 29 orang (54,7%).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sub variabel pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak pra sekolah di Geuceu Menara Banda Aceh, dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan metode analisa statistik *Chi SquareTest* (χ^2), dengan nilai *alpha*(α) 5% (0,05). Pengolahan data menggunakan tabel kontingensi 2 x 2 dan *degree of freedom* (df) 1. Perhitungan dilakukan dengan paket program komputer. Keputusan statistik diambil berdasarkan *p value*. Bila *p value* < 0,05 maka *Ho* ditolak dan bila *p value* \geq 0,05 maka *Ho* diterima.

Tabel 8. Hubungan pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Motorik Kasar dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah di Banda Aceh (n=53)

Motorik kasar	Perkembangan anak				Total		α	<i>P value</i>
	Sesuai		Tidak sesuai		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	16	69,6	7	30,4	23	100	0,05	0,005
Kurang	8	26,7	22	73,3	30	100		

Motorik Halus	Perkembangan anak				Total		α	<i>P value</i>
	Sesuai		Tidak sesuai		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	18	69,2	8	30,8	26	100	0,05	0,002
Kurang	6	22,2	21	77,8	27	100		

Bahasa	Perkembangan anak				Total		α	<i>P value</i>
	Sesuai		Tidak sesuai		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	17	81,0	4	19,0	21	100	0,05	0,001
Kurang	7	21,9	25	78,1	32	100		

Sosial	Perkembangan anak				Total	α	P value	
	Sesuai		Tidak sesuai					
	n	%	n	%				
Baik	19	76,0	6	24,0	25	100	0,05	0,003
Kurang	5	17,9	23	82,1	28	100		

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa dari 23 ibu dengan pengetahuan baik tentang pemberian stimulasi motorik kasar terdapat 16 orang anak (69,6%) sesuai dengan perkembangannya. Dan dari 30 orang ibu dengan pengetahuan kurang, terdapat 22 orang anak (73,3%) yang memiliki perkembangan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,005 yang berarti *p value* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak pra sekolah di Geuceu Menara Banda Aceh.

Tabel 9. Hubungan pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Motorik halus dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah di Banda Aceh (n=53)

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa dari 26 ibu dengan pengetahuan baik tentang pemberian stimulasi motorik halus, terdapat 18 orang anak (69,2%) sesuai dengan perkembangannya dan dari 27 orang ibu dengan pengetahuan kurang, terdapat 21 orang anak (77,8%) yang memiliki perkembangan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,002 yang berarti *p value* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik halus dengan perkembangan anak pra sekolah di Geuceu Menara Banda Aceh.

Tabel 10. Hubungan pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah di Banda Aceh (n=53)

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa dari 21 ibu dengan pengetahuan baik tentang pemberian stimulasi bahasa, terdapat 17 orang anak (81,0%) sesuai dengan perkembangannya dan dari 32 orang ibu dengan pengetahuan kurang, terdapat 25

orang anak (78,1%) yang memiliki perkembangan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,001 yang berarti *p value* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Tabel 11. Hubungan pengetahuan Ibu tentang Stimulasi sosial dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah di Banda Aceh (n=53)

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa dari 25 ibu dengan pengetahuan baik tentang pemberian stimulasi social, terdapat 19 orang anak (76,0%) sesuai dengan perkembangannya. Dan dari 28 orang ibu dengan pengetahuan kurang, terdapat 23 orang anak (82,1%) yang memiliki perkembangan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,003 yang berarti *p value* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011), yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan motorik kasar anak usia 3 – 5 tahun di PAUD Ngudi Rahayu Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Hubungan ini mempunyai arah yang positif artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik

perkembangan motorik kasar anak usia 3 – 5 tahun.

Pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang baik, artinya dengan adanya pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian stimulasi motorik kasar maka perkembangan anak terhadap motorik kasarnya akan baik pula. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan ibu yang kurang akan memberikan efek yang kurang baik terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orangtua yang berpendidikan rendah memiliki risiko tiga kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Ariani & Yosoprawoto, 2012).

Menurut Baker dan Lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui, dalam hal ini paham dengan materi stimulasi perkembangan motorik kasar sehingga para ibu mampu menerapkan langsung untuk memberi rangsangan perkembangan kepada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyana (2009) di mana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 4-5 tahun.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden yang berpengetahuan kurang baik dilatarbelakangi dengan pendidikan terakhir SMA. Selain dari tingkat pendidikan, pengetahuan orangtua juga dapat dipengaruhi oleh media masa, hubungan sosial dan pengalaman. Dari segi pekerjaan mayoritas berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, di mana untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas jauh dari paparan media masa, kurangnya pengalaman dan interaksi sosial dengan orang-orang berpengetahuan tentang pentingnya stimulasi dini terhadap perkembangan anak. Berdasarkan analisa di atas diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik kasar sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi motorik halus dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang sebab, rangsangan yang diberikan oleh orangtua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak (Fida & Maya, 2012).

Hasil penelitian Reni (2011) di TK Dharma Wanita Lor Kecamatan Bandung tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak menunjukkan dukungan dari orang-orang di sekitar, terlebih orang tua sebagai pengasuh memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. Stimulasi motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Depkes, 2006).

Menurut asumsi peneliti, anak usia pra sekolah perlu mendapatkan stimulasi perkembangan motorik halus yang baik. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa sebagian ibu kurang memahami tentang cara menstimulus perkembangan anaknya. Sebagian ibu menganggap anak tidak perlu diberikan stimulasi perkembangan seperti perkembangan motorik halus karena tanpa diberikan stimulasi anak juga akan bisa berkembang dengan baik. Orang tua sebagai pengasuh memiliki peranan penting dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak- anaknya menuju kedewasaan.

Dalam menuju kedewasaan, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi apa yang menjadi hak-hak anak. Untuk itu, pengetahuan yang baik merupakan hal yang perlu dicapai karena dapat menjadi salah satu faktor pendukung stimulasi terhadap perkembangan motorik anak.

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi

bahasa dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Menurut Kemendiknas (2010) pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Pengembangan bahasa tersebut lebih diarahkan agar anak dapat melakukan berbagai hal, misalnya mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain dan berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-katanya sendiri.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani (2012), di mana dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dkk (2006) terhadap anak-anak di Bangladesh, meskipun intervensi stimulasi kurang mempengaruhi perkembangan motorik anak tetapi stimulasi mempengaruhi perkembangan kognisi dan perkembangan bahasa anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hariyani (2009) menemukan ketidaksesuaian perkembangan bahasa anak usia 3 tahun sebanyak 43,5% yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Hariyani juga mengungkapkan bahwa alasan ibu kurang memberikan stimulasi adalah malas mengajari anak, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah dan melakukan komunikasi seperlunya.

Menurut asumsi peneliti, anak usia pra sekolah perlu mendapatkan stimulasi perkembangan bahasa yang baik. Pengembangan berbahasa anak usia prasekolah lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam mendengar dan berbicara. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, ibu perlu memberi kesempatan pada anak untuk berbicara satu sama lain, namun lazimnya dalam kalimat-kalimat

pendek dan tidak utuh. Anak juga memerlukan rangsangan-rangsangan seperti mendengarkan cerita-cerita pendek, melihat-lihat buku gambar dan mendengarkan lagu-lagu sederhana.

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Kematangan sosial anak dipengaruhi oleh cara pengasuhan anak, keadaan keluarga dan jenis kelamin (Firrin, 2003). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2006) yang menyatakan bahwa, pada usia pra sekolah anak perempuan cenderung lebih menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai sikap sosial yang lebih baik, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok (Hurlock, 2008).

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2000). Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, sangat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Isye, 2006).

Sosial dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak misalnya dengan makan sendiri dan membereskan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu/pengasuh anak serta bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungannya (Depkes RI, 2006).

Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam permainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Hurlock, 2008).

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Ekowati (2005), bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat).

Menurut asumsi peneliti, keterampilan sosial ditunjukkan dengan respon anak yang mampu untuk berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya. Pada saat observer melakukan suatu tindakan seperti mengajak anak untuk bermain bersama, banyak anak yang mau untuk diajak berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemampuan sosialisasi di pengaruhi oleh faktor keluarga (orangtua) dan lingkungan disekitarnya. Orang tua sebagai orang yang paling mengerti tentang keadaan anak, tetap memberikan dukungan kepada anak khususnya dalam hal kemampuan sosialisasi yang nantinya akan sangat berguna untuk masa depan dan lingkungannya, sehingga diharapkan semua anak dapat mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh. Diharapkan bagi masyarakat khususnya ibu, agar melakukan pemberian stimulasi, deteksi dan intervensi sedini mungkin terhadap perkembangan anak pra sekolah sesuai dengan usianya. Bagi peneliti selanjutnya, agar membuat penelitian lebih lanjut dalam bentuk metode penelitian atau desain penelitian bersifat eksperimental dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lanjutan dalam bentuk yang lebih kompleks yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dengan perkembangan anak pra sekolah. Bagi institusi pendidikan,

agar dapat bekerjasama dengan pihak kader desa dan puskesmas terkait dalam hal sosialisasi stimulasi perkembangan pada anak pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ariani & Yosoprawoto, M. (2012). *Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor resiko gangguan perkembangan anak*. Brawijaya: Jurnal kedokteran.
- Ariyana, D. & Rini, N.S. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Atfal 7 Semarang*. Jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/235/244. Diakses pada tanggal 15 Juni 2014.
- Astuti, M. (2000). *Peningkatan sosialisasi anak melalui pelatihan permainan tradisional*, Fakultas Psikologi UGM, Skripsi.
- Baker, H. & Lopez, H. (2010). *Early Childhood Stimulation Interventions in Developing Countries: A Comprehensive Literature Review*. <http://ftp.iza.org/dp5282.pdf>. Diakses tanggal 15 Juni 2014.
- Bloom, B.S. (2010). *Wikipedia Bahasa Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom. Diakses pada tanggal 30 Desember 2013.
- Depkes RI. (2005). *Kuesioner pra skrining perkembangan*. Dalam: Rusmil K, Hernawati I, Fadlyana E, Dhamayanti M, Dashriati, Herniyati S, dkk. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Depkes RI.

- Depkes RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. (2008). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Depkes RI
- Dinkes. (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Jawa Tengah
- Ekowati, M. (2005). *Perbedaan Kematangan Sosial Antara Anak Prasekolah Ditinjau Dari Keikutsertaan Ibu Dalam Program Bina Keluarga Balita Di Kecamatan Melati Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Fakultas Psikologi UGM, Skripsi.
- Fida & Maya. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jogjakarta: D-Medika.
- Firrin. (2003). *Kematangan social pada anak berintelengensi tinggi dan anak-anak berintelengensi normal*. Fakultas Psikologi UGM. Skripsi.
- Hamdani, dkk. (2006). *Psychosocial Stimulation Improves the Development of Undernourished Children in Rural Bangladesh*. <http://nutrition.highwire.org/content/136/10/2645.full>. Diakses tanggal 15 Juni 2014.
- Handayani, A. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan*. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses tanggal 15 Juni 2014.
- Hariyani, L. (2009). *Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok*. Skripsi tidak diterbitkan. UI, Depok, Indonesia.
- Hastono, S. (2006). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Ed. 6*. Jakarta :Erlangga.
- Isye, W. (2006). *Sampai di mana kemampuan anak prasekolah*. Jakarta: KlinikPela.
- Kania, N. (2007). *Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2013 dari www.pustaka.unpad.ac.id.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan bahasa di TK*. Jakarta: Dirjen Diknasmen Kemendiknas.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Reni. (2011). *Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2013 dari www.pustaka.unpad.ac.id
- Sari. (2011). *Hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2013 dari www.pustaka.unpad.ac.id
- Singgih, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedajatmiko. (2008). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik edisi 6 volume 1*. Jakarta: EGC.